

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sebuah agama dakwah yang mewajibkan bagi semua muslim untuk berdakwah. Seperti hadits yang di riwayatkan oleh Bukhari, bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, **بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً** Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat (HR. Bukhari) Dari Wahyu Allah yang telah di berikan kepada Nabi dan Rasul tersebut akan terus dilakukan hingga akhir zaman kelak. Untuk selalu mensiarkan agama Islam dengan cara yang lemah lembut dan tidak memaksa.

Teknologi yang semakin berkembang menyebabkan muslim lebih mudah dalam mensiarkan agama Islam. Ruang gerak dakwah juga semakin luas. Orang yang mampu mensiarkan agama bukan hanya Kiai, Ustad, Ulama dan sebagainya, namun para tokoh yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Di jaman sekarang berdakwah tidak hanya dengan ceramah saja, dakwah bisa juga dengan tayangan sinetron, film, iklan, dan lain-lain, melalui televisi.

Televisi memiliki daya tarik yang sangat baik, sehingga mampu merubah pola rutinitas kehidupan manusia. Setiap rumah memiliki media informasi televisi. Alat elektronik tersebut menjadi barang yang sangat biasa di jaman sekarang. Sangat berbeda dengan jaman dahulu. Sehingga

adanya media televisi menjadi alat/sarana untuk mencapai kehidupan manusia, baik sebagai kepentingan politik, perdagangan, bahkan sebagai perubahan ideologi serta tatanan nilai budaya manusia yang sudah ada sejak lama.¹

Di era globalisasi ini tanah air diramaikan beberapa televisi swasta dengan segmentasi yang berbeda-beda pula. Seperti AN-TV, INDOSIAR, TRANSTV, MNC TV, Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Surya Citra Televisi (SCTV), TV-Global, TV ONE, TRANS7, Metro-TV, NET TV, serta Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang sudah lebih lama beroperasi. Pada tahun 80an hanya terdapat satu siaran televisi yaitu TVRI, sehingga mau tidak mau hanya ada satu siaran televisi yaitu TVRI. Namun di era sekarang ini lebih mudah untuk mengganti saluran televisi. Semua televisi swasta ini berusaha untuk menarik perhatian pemirsa agar menempatkan posisi rating tertinggi.

Dalam dunia televisi dikenal waktu *prime time* atau jam tayang utama. Dikatakan tayangan utama karena pada waktu tersebut, kebanyakan acara memiliki rating yang tinggi. Kebanyakan orang cenderung menonton televisi di jam tayang utama, yakni tepat sehabis jam kerja. Kebanyakan pemirsa juga menonton TV setelah makan malam. Dan setiap negara memiliki waktu *prime time* yang berbeda-beda.

¹ Farida Nurfalah, *Pengaruh Tayangan Sinetron Religius Terhadap Perilaku Berama Ibu Rumah Tangga Muslimah*, Tesis Magister, Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan Institut Pertanian Bogor, (Bogor: 2007), Hal. 1

Prime time merupakan waktu yang ideal untuk anak-anak belajar. *Prime time* atau dapat diartikan jam tayang utama, merupakan waktu semua orang dapat menonton televisi. Berdasarkan pembagian jam tayang *Prime Time* (19.00-23.00), *Late Fringe Time*, *All other Time* (01.00-10.00), *Day Time* (10.00-16.30), dan *Fringe Time* (16.00-19.30). Pada Negara Indonesia *prime time* berada pada jam 19.00 hingga 23.00 WIB.² Pada jam tersebut seharusnya anak-anak belajar atau mengaji.

Dewasa ini banyak sinetron yang tayang pada waktu *prime time*. Banyak televisi swasta yang menayangkan sinetron pada waktu *prime time*. Pada waktu tersebut banyak orang-orang yang sedang istirahat dari pekerjaannya, maka biasanya hiburan yang mudah dan murah bagi mereka adalah menonton televisi. Selain itu *prime time* biasanya waktu di mana keluarga sedang berkumpul. Saat orang tua memulai terlebih dahulu dengan memilih tayangan sinetron sebagai hiburan keluarga saat berkumpul, maka anak-anak nantinya akan terbiasa dan akan terus mengikuti cerita sinetron tersebut. Karena sinetron merupakan cerita bersambung, sehingga jika sudah sekali melihat maka akan mengikuti dan penasaran dengan cerita-cerita selanjutnya.

Idealnya pada waktu *prime time*, televisi menayangkan acara yang bertema tentang keagamaan atau pendidikan. Namun saat ini tayangan televisi lebih didominasi dengan tayangan sinetron pada waktu *prime time*,

² Vigor Wirayodha Hendriwinaya, *Infotainment, Sinetron dan Sinisme Ibu Rumah Tangga "Mengapa Ibu Rumah Tangga Menggemarinya?" (Analisis Berdasarkan Cultivation Theory)*, Jurnal Buletin Psikologi, 1 (23), 2015, hal 43

pada waktu tersebut merupakan waktunya anak-anak untuk belajar atau mengaji. Namun, akhir-akhir ini banyak anak-anak yang menginggalkan belajarnya, atau mengaji karena ingin menonton sinetron. Pada tayangan sinetron tersebut banyak adegan yang tidak seharusnya dilihat oleh anak-anak.

Di antara sinetron yang tayang di waktu *prime time*, ada yang memiliki konten positif dan ada yang negatif. Sinetron yang memiliki konten negatif antara lain yang "Kecil-Kecil Jadi Manten" dan "Jodoh Wasiat Bapak" yang ditayangkan televisi swasta ANTV setiap waktu *prime time*. Sedangkan televisi swasta lain yang menayangkan sinetron dengan konten negatif yaitu SCTV dengan judul "Tuhan Ada Dimana-Mana".

Beberapa sinetron berseberangan dengan nilai Islam. Seperti sinetron yang berjudul "Kecil-Kecil Jadi Manten" yang tayang di ANTV. Di dalamnya terdapat artis perempuan yang digundul. Padahal dalam Islam dilarang bagi perempuan menyerupai laki-laki atau sebaliknya karena gundul identik dengan laki-laki. Sedangkan pada sinetron yang lain antar pemain pacaran, sedangkan Islam tidak memperbolehkan pacaran. Adapun pada sinetron "Tuhan Ada Dimana-Mana" yang tayang di SCTV, di tayangkan adegan antar muslim yang saling berkelahi. Islam tidak mengajarkan hal tersebut.

Hal tersebut berbeda dengan sinetron "Cahaya Hati" yang tayang di RCTI. Sinetron "Cahaya Hati" merupakan sinetron yang berisi konten-konten yang positif. Di dalamnya selalu ditayangkan anak-anak yang selalu sholat berjamaah di masjid. Ada juga anak laki-laki yang adzan, serta anak-anak yang selalu hormat dan patuh pada orang yang lebih tua dibanding mereka. Anak-anak dalam sinetron "Cahaya Hati" tersebut, juga selalu berdo'a dan meminta kepada Allah SWT disaat mereka kesusahan. Mereka juga sering bersholawat.

Televisi memiliki efek mempengaruhi kepada penontonnya. Ini karena televisi merupakan komunikasi satu arah. Sehingga para penonton hanya bisa melihat dan mendengar saja, tanpa bisa memberikan *feedback* terhadap tayangan yang ada dalam televisi. Sedangkan tayangan televisi seperti sinetron yang cerita bersambung akan memberikan efek kepada penonton bahwa yang terjadi dalam sinetron semuanya adalah sebuah kebenaran dalam dunia nyata.

Hal ini seperti teori yang ditemukan oleh Gerbner yaitu teori kultivasi. Gerbner percaya bahwa televisi adalah salah satu pengalaman yang hampir selalu dialami oleh setiap individu dalam kehidupannya dan hal tersebut memiliki dampak terhadap bagaimana individu melihat dunia. Salah satu hal yang paling menarik dalam teori kultivasi adalah adanya "*mean world*

syndrome”.³ Dengan menganggap bahwa semua yang ditayangkan di televisi merupakan hal yang wajar jika dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka penonton akan mencontoh hal yang dilakukan di televisi untuk dilakukan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Terdapat sebuah teori yang menjelaskan tentang dampak media televisi. Teori Pembelajaran Sosial (*Social-Learning Theory*) dari Albert Bandura menyatakan jika individu belajar tentang sesuatu hal dengan melakukan pengamatan pada perilaku orang lain. Jenis pembelajaran tersebut dapat dengan jelas terjadi melalui media massa. Seorang individu dalam hal ini anak-anak dapat terlibat dalam perilaku tertentu di televisi dan dapat mempraktikkan perilaku itu dalam kehidupannya. Mendukung hal tersebut Tankard mengemukakan tentang “*imitating*” atau “*modelling hypothesis*” bahwa individu mempelajari perilaku agresif dari televisi dan kemudian memproduksi perilaku tersebut. Sepanjang sejarah pertelevisian, keprihatinan utamanya adalah kemungkinan dampak tayangan kekerasan di televisi. Analisis isi menunjukkan bahwa televisi menghadirkan segmen tayangan kekerasan yang banyak sekali.⁴

Peneliti mengambil Desa Kutoanyar karena di desa ini terdapat banyak anak-anak yang masih sekolah di sekolah dasar (SD). Anak-anak di Desa Kutoanyar tersebut rata-rata sering menonton televisi terlebih lagi sinetron.

³ Rahmat Kryantono, *Pemberdayaan Konsumen Televisi Melalui Keterampilan Media-Literacy Dan Penegakan Regulasi Penyiaran*, Jurnal Penelitian Komunikasi Media Massa dan Teknologi Informasi, No. 21 (2007), hal. 3

⁴ *Ibid.*

Bahkan terkadang banyak anak-anak di desa tersebut tidak mau mengikuti kegiatan mengaji atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), karena tidak ingin melewatkan episode dalam sinetron. Bahkan jika saat berkumpul dengan teman-temannya baik di sekolah atau bersama teman di rumahnya mereka akan menceritakan ulang kepada teman-temannya episode yang telah di lihatnya. Dengan begitu peneliti menjadi lebih ingin tahu apakah anak-anak yang berada di Desa Kutoanyar memiliki perangai atau akhlak yang baik, karena seringnya melihat tayangan sinetron Islami seperti tayangan sinetron "Cahaya Hati".

Sebagian besar TPA yang berada di Desa Kutoanyar yaitu dilaksanakan setiap hari pada jam 18.15 – 19.15 WIB. Hal tersebut membuat anak-anak TPA saat mengaji menjadi kurang kondusif atau tergesa-gesa untuk cepat pulang untuk menonton sinetron "Cahaya Hati". Karena waktu tayang sinetron "Cahaya Hati" yaitu pukul 19.30 – 21.00 WIB serta dengan tayangan tersebut juga anak-anak menjadi kurang fokus saat belajar, dikarenakan pada waktu tersebut seharusnya anak-anak sedang belajar atau mengerjakan tugas sekolah.

B. Pokok Dan Rumusan Masalah

Dari rumusan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak anak di Desa Kutoanyar Kedu Temanggung?
2. Adakah pengaruh tayangan sinetron "Cahaya Hati" terhadap akhlak anak-anak di Desa Kutoanyar Kedu Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu permasalahan yang ada, tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjelaskan akhlak anak-anak di Desa Kutoanyar Kedu Temanggung.
2. Menjelaskan pengaruh tayangan sinetron “Cahaya Hati” terhadap akhlak anak-anak di Desa Kutoanyar Kedu Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Untuk memperkaya hasil penelitian bidang komunikasi dalam kajian media massa.

2. Manfaat praktik :

Memberikan kontribusi bagi pelaku media massa terutama untuk menghasilkan karya-karya atau sinetron yang bermanfaat dan mampu dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.